



Makna Komunikasi Simbolik Tarian Mpa'a Ntumbu Tuta Di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Yayu Rahmawati Mayangsari¹⁾; Firdaus²⁾

^{1,2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima

Email: ¹⁾ yrahmawatimayangsari@gmail.com; ²⁾ firdaus2magister@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [115 November 2022]
Revised [30 November 2022]
Accepted [19 Desember 2022]

KEYWORDS

Symbolic Meaning, Cultural Communication, Mpa'a ntumbu tuta.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi simbolik tarian Mpa'a Ntumbu Tuta di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Penelitian ini dilakukan di kec. Wawo Kabupaten Bima, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh dari sumber yang telah di wawancara mandalam kepada pihak yang telah di tentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, disertai observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian yang penulis lakukan untuk mengungkap makna simbolik tarian Mpa'a Ntumbu Tuta di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Makna yang terkandung dalam gerak, iringan, dan tata busana dalam permainan ntumbu tuta. Permainan ntumbu tuta Diawali dengan alunan melodi silu (serunai) dan tabuhan genda (gendang) yang dimaknai sebagai tanda permainan ntumbu tuta akan segera dimulai. Sedangkan pesan secara non verbal disampaikan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan yaitu yang pertama gerakan Wura bongi monca (menabur beras berwarna kuning) gerakan mbiri sala (hadap salam) yang bermakna sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah itu dilanjutkan dengan gerakan horma (hormat) yang bermakna menghormati para penonton. Setelah gerakan penghormatan dilanjutkan dengan lampa sese (jalan jinjit), kemudian dilanjutkan dengan gerakan ntumbu atau saling membenturkan kepala satu sama lain yang bermakna kekuatan, ketangguhan dan keberanian sang kesatria. Ntumbu dilakukan secara bergantian antara pemain yang satu dengan penari yang lainnya, ini menggambarkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa Ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya. Usai melakukan ntumbu dilanjutkan dengan dengan gerakan ruku hade (penutup) yang bermakna ucapan terimakasih kepada penonton dan yang lebih utama adalah wujud terima kasih kepada Tuhan.

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of symbolic communication of the Mpa'a Ntumbu Tuta dance in Wawo District, Bima Regency. This research was conducted in Wawo District Bima Regency, using a qualitative approach with descriptive methods. Primary data were obtained from sources who had been interviewed in depth with the parties that had been determined using a purposive sampling technique, accompanied by direct field observations. The results of the research that the author did to reveal the symbolic meaning of the Mpa'a Ntumbu Tuta dance in Wawo District, Bima Regency. The meaning contained in the movement, accompaniment, and fashion in the ntumbu tuta game. The game of ntumbu tuta begins with the strains of a silu melody (sprunai) and the beating of a genda (drum) which is interpreted as a sign that the game of ntumbu tuta is beginning. While the message is conveyed non-verbally through the movements carried out, namely the first is the Wura bongi monca movement (sowing yellow rice) the mbiri sala (facing salam) movement which means as a sign of respect for God Almighty, after that it is continued with the respect gesture (respect) which means respecting the audience. After the gesture of respect, it is continued with lampa sese (walking on tiptoe), then followed by a ntumbu movement or banging one another's heads which means the strength, toughness and courage of the knights. Ntumbu is performed alternately between one player and another dancer, this depicts the justice and dexterity of the Ntori village community as the philosophy they adhere to and uphold. After doing the ntumbu, it is continued with the ruku hade (closing) movement which means thanking the audience and more importantly is a form of gratitude to God.

PENDAHULUAN

Suku Bima atau suku Mbojo merupakan salah satu suku yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di wilayah Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Mulai dari norma-norma yang dianut, upacara adat, ritual, pakaian adat maupun kesenian tradisionalnya. Suku Bima masih sangat kental dengan adat istiadat dan kesenian tradisionalnya, mereka saling bahu membahu untuk tetap melestarikan budaya dan kesenian tradisional diantara derasnya arus modernisasi. Beragam budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh rakyatnya. Banyak sekali kesenian tradisional yang masih hidup dan sangat digemari oleh masyarakat Bima sampai sekarang, antara lain: tari lenggo, tarian pasapu monca, Mpa'a Sere, Jiki hadra, mpa'a Gantao, Patu Mbojo dan mpa'a ntumbu.

Mpa'a Ntumbu tuta, atau lebih dikenal dengan kesenian “adu kepala” yaitu, sebuah kesenian tradisional masyarakat desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, NTB, yang sudah ada sejak abad ke 15. Banyak yang berasumsi bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* (adu kepala) dapat menyebabkan geger otak, tuli, buta, kerusakan syaraf dan lain-lain. Karena dilihat dari pertunjukannya yang saling menanduk kepala antara yang satu dan yang lainnya dengan sangat keras, namun dari beberapa fakta yang terlihat sampai sekarang ini bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* (adu kepala) tidak mempunyai dampak terhadap pelaku *Mpa'a Ntumbu Tuta* (adu kepala) bahkan mereka sehat dan bugar sampai usia lanjut.

Namun sebelum tarian ntumbu tuta dimulai ada ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu, seperti memberikan air atau menyapi air yang sudah dibacakan doa pada bagian sensitive kepala. Bagi yang sudah diusap dan diajak terlibat bermain, harus beradu kepala. Jika tidak, maka akan mengalami gatal-gatal hingga sepekan, kecuali sang guru mengusap lagi air di kepalanya. Tarian mpa'a ntumbu dilakukan oleh dua orang terpilih yang saling membenturkan kepala secara bergantian atau yang disebut, “*sabua dou ma te'e sabua dou ma ntumbu*” (satu orang yang bertahan dan satu lagi yang menyerang). Gerakan yang ada dalam kesenian tersebut menyeruati gerakan pencak silat dengan diiringi alat music yang berupa 1 gong, 2 gendang dan 1 alat music tiup khas Bima (serunai). Ketika musik mulai dimainkan, sang guru memberikan salam penghormatan kepada sang pencipta dengan gerakan tarian, lalu kemudian memanggil para penari untuk memulai menari, saat penari mendapatkan aba-aba dari sang guru, maka para penari akan mulai beradu sekuat tenaga untuk mengadu kepala dengan penari lain yang memang sudah bersiap menerima hantaman kepala dari penari lain. Jika sang penari sudah di berikan aba - aba oleh si guru dan penari tersebut tidak mengadu kepalanya dengan penari lain, maka sang penari tersebut akan merasa kesakitan di bagian kepala, sehingga dia akan mencari benda yang keras untuk di adu dengan kepalanya. dan anehnya lagi kepala mereka tidak pernah mengeluarkan darah selama melakukan pertunjukan tersebut. tentu saja sebelum melakukan tarian yang berbahaya itu para penari sudah melakukan sebuah ritual terlebih dahulu, yaitu meminum air putih yang sudah di bacakan mantra oleh sang guru yang bertujuan untuk memberikan kekebalan tubuh.

Tabuhan gendang dan silu mengiringi para pemain ntumbu tuta. Suara benturan yang terdengar merupakan bukti bahwa tarian adu kepala ini benar-benar dilakukan dengan seluruh tenaga para pemainnya. Namun tidak ada pemain yang tampak kesakitan apalagi berdarah. Efek kebal itu diyakini berasal dari mantra yang dirapal oleh tetua adat dan air doa. Pemain juga berserah sepenuhnya pada Sang Maha Kuasa sehingga mereka tidak takut rasa sakit untuk melakukan *mpa'a ntumbu*. *Mpa'a ntumbu* ini dipimpin dan diawasi oleh *sando* atau “orang pintar” yang juga bertugas sebagai wasit. Dalam *mpa'a ntumbu* tidak ada yang kalah atau menang. Bahkan, para pemainnya tidak akan merasa dendam kepada lawannya.

Unsur yang paling menarik dari pertunjukan kesenian tradisional *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) adalah dari segi pola saling menanduk disetiap pertunjukannya, sehingga menghasilkan sebuah adegan yang sangat menarik untuk ditonton dan dinikmati bagi khalayak ramai. Seiring dengan perubahan tahun dan perkembangan zaman, *Mpa'a Ntumbu Tuta* juga berkembang dan berfungsi sebagai hiburan baik itu acara perayaan hari jadi desa atau pesta pernikahan.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke- 19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007:40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Adrianto. 2007:40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertinggi dan membangun sisi individu tersebut. inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi.

Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993)



dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia lainnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner, 2008: 96), dimana dalam buku tersebut mengfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksionisme simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses Budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial di hasilkan melalui interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti merupakan alat utama dalam mengumpulkan data. Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak- banyaknya.

Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan informan.

Kriteria dalam memilih informan adalah :

- Memiliki pengalaman sebagai penari *Ntumbu Tuta* minimal 3 kali.
- Memahami sejarah tari *Ntumbu Tuta* secara mendalam.

- Sering mengikuti pentas tarian *Ntumbu Tuta*.

Dengan mengacuh pada tiga kriteria di atas, penulis menganggap ketua Sanggar Doro Ntori serta anggotanya sebagai narasumber yang tepat dalam memberikan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis. Sanggar Doro Ntori merupakan kumpulan orang-orang yang diundang khusus untuk melakukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* di berbagai daerah di Bima maupun luar NTB.

Tabel 1. Data informan penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Salmah	57 Tahun	Guru	Ketua sanggar Doro Ntori
2.	Supriadin	45 Tahun	Petani	Guru Doa
3.	Samsudin	43 Tahun	Petani	Pemain ntumbu tuta
4.	Arya	9 Tahun	Pelajar	Pemain ntumbu tuta

Sumber: Hasil olah data peneliti

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima mulai 13 Juli – 6 September 2022.

Data dan Sumber Data

Secara konseptual data dan sumbernya terbagi atas dua yaitu data yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder masing-masing memiliki sumber yang berbeda sesuai sifat dan derajatnya.

- Data Primer, yaitu suatu jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli seperti bersumber dari informan tanpa perantara dari sumber lain, data ini diperoleh melalui interview, observasi dan dokumentasi.
- Data Sekunder, jenis data yang diperoleh dari sumber kedua atau media perantara bukan dari sumber utama seperti dari buku-buku yang sudah diterjemahkan atau saduran hasil transkrip wawancara yang sudah diediting. (irawan, 2008 : 23).

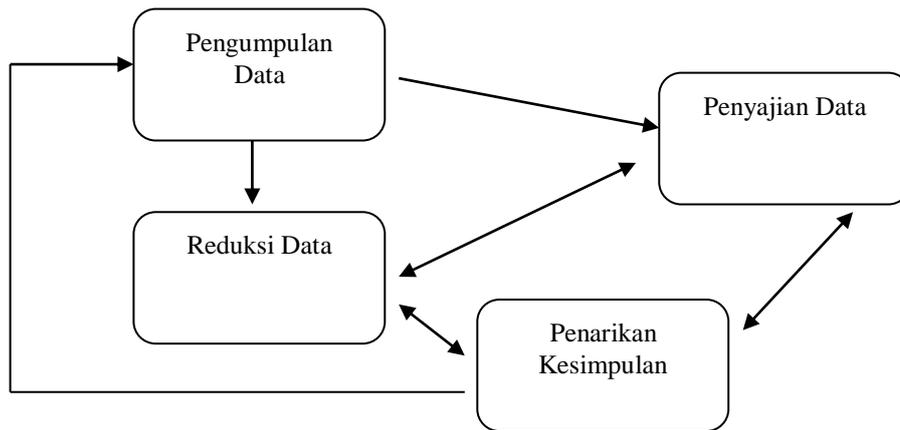
Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berbasiskan pada pendekatan kualitatif deskriptif yang secara konseptual memiliki karakter yang khas dalam tehnik pengumpulan datanya. Hal ini disebabkan karena instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun tehnik pngumpulan datanya adalah sebagai berikut:

- Observasi
Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset.
- Wawancara mendalam (*indepth interview*)
Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang- ulang) secara intensif.
- Dokumen
Dokumen mengacu pada kompilasi atau mengumpulkan data (dokumen, artefak, dan catatan arsip) yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif berikut :



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman
 Sumber (Sugiyono, 2013:335)

Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu sehingga terdapat triangulasi diantara sumber informan, pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono, 2016:273)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Mpa'a Ntumbu Tuta

Ntumbu atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, jadi sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina pada para pemain pemula tersebut. Bagi generasi muda sebagai penerus diperkenankan untuk mempelajarinya dan selalu menjaga budaya ini sebagai aset yang harus dilestarikan secara turun temurun agar *Ntumbu* tidak punah.

Ntumbu atau adu kepala juga dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan masyarakat bila ada acara-acara adat yang penting dengan diiringi suara gendang dan sejenis terompet lazim dalam bahasa bima disebut *silu*. disamping itu juga *Ntumbu* dijadikan sebagai seni tradisional yang ditampilkan setiap saat yaitu pada acara-acara adat dan acara-acara social kemasyarakatan, dan juga untuk menjemput tamu-tamu penting misalnya acara hajatan seperti khataman Al Qur'an, khitanan, acara Nikah untuk mengantar sekaligus mengiringi pengantin menuju pelaminan, serta dipentaskan pada saat penyambutan tamu, atau kunjungan kerja pemerintah dan sekarang sering ditampilkan pada hari jadi bima setiap tahunnya, sehingga *Ntumbu* dijadikan budaya tradisional unggulan untuk Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Filosofi Ntumbu

- Memiliki nilai ksatria artinya: memiliki keberanian dalam menghadapi segala musuh atau gangguan demi membela kebenaran
- Kejujuran dan keikhlasan artinya pemain harus jujur dan disertai keikhlasan hati tidak ada paksaan, sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang membuat cedera atau kecelakaan dalam pentas *Ntumbu*.
- Kekeluargaan artinya selalu bermusyawarah dalam mengawali pentas dan tidak ada perlawanan dalam pentas *Ntumbu*, tidak ada yang kalah atau menang sehingga *Ntumbu* tidak bisa dijadikan ajang kompetisi atau perlombaan.
- Kebersamaan artinya dilakukan atau dipentas secara bersama-sama dengan tidak ada diskriminasi antara pemain satu dengan lainnya
- Keadilan artinya seluruh pemain harus adil sama-sama mendapat jatah sampai berakhirnya pentas *Ntumbu* tersebut.
- Pemerataan artinya tahap pertama: pemain yang menadah duluan kepalanya, pemain lain menyerang dengan cara menyeruduk atau menyerang, berarti tahap kedua atau berikutnya yang menyerang atau menyeruduk harus menadah lagi kepalanya begitu seterusnya secara bergiliran sampai berakhirnya permainan tersebut.

Makna Simbolik Mpa'a Ntumbu Tuta

Mpa'a Ntumbu tuta (adu kepala) merupakan kesenian masyarakat Wawo yang sarat akan makna simbolik. Makna-makna tersebut dapat diamati dari gerak, iringan, dan tata busana yang digunakan pada saat pentas, yaitu:

Makna Simbolik Tema

Ntumbu Tuta atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, sehingga sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina para pemain pemula tersebut. Permainan *Ntumbu Tuta* atau adu kepala menampilkan pesan diri kekuatan dan keberanian seorang lelaki Bima. Seperti yang dikatakan oleh ibu Salmah sebagai ketua sanggar Doro Ntori bahwa:

“*Ntumbu* itu dimainkan untuk menunjukkan keberanian seorang kesatria, kejujuran dan keiklasan. Karena *Ntumbu* itu permainan yang sangat berbahaya karena kita bermain pake kepala yang notabene salah satu organ paling vital. Sehingga jika tidak jujur dan tidak benar-benar ikhlas maka akan cidera”.

Tidak ada yang spesial dari para pemain *ntumbu tuta*. Mereka tidak memiliki kekuatan ataupun kekebalan khusus. Mereka hanyalah manusia biasa seperti manusia kebanyakan. Kekuatan dan kekebalan yang mereka miliki pada saat melakukan *ntumbu* hanyalah sementara, kekebalan yang mereka dapat dari air yang telah bacakan doa-doa tersebutlah yang membuat efek kebal sementara kepada mereka. ketika mereka selesai melakukan *ntumbu* maka kekebalan tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Makna simbol gerak

Gerakan pada *tari Mpa'a Ntumbu Tuta* dalam pertunjukannya di dominasi oleh gerakan bela diri yang dipadukan dengan gerakan tari. Dalam pertunjukan Mpa'a Ntumbu Tuta dilakukan oleh tiga orang atau lebih penari laki-laki. Permainan *ntumbu tuta* dibuka dengan *wura bongi monca* yang dilakukan oleh guru doa yang diiringi oleh alunan melodi *silu* (serunai) dan kemudian tabuhan *genda* (gendang) sebagai musik khas Bima. Setelah itu sang guru melakukan gerakan hormat dan beri salam kepada penonton dengan posisi duduk bersilah, kemudian disusul dengan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilanjutkan dengan gerakan *horma* (hormat) penari mengambil posisi dengan duduk bersilat dan menghadap kebawah dengan kata lain tunduk sebagai bentuk salam kepada khalayak ramai.

pada gerakan *mbiri sala* (hadap salam) penari duduk bersilah dengan posisi tangan kiri memegang ibu jari kaki kiri dan tangan kanan memegang lutut kaki kanan, dengan penuh khusyuk sang guru melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) menoleh kekanan dan kekiri sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh kerendahan hati sambil berdo'a agar diselamatkan dari celaka dan bahaya pada saat melakukan pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Setelah sang guru melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam), penari kemudian melakukan gerakan *Lampa Sese* (jalan berjinjit) namun terlebih dahulu penari yang lain akan dipanggil oleh sang guru setelah melakukan *Mbiri Sala* (hadap salam) barulah kedua penari mengambil posisi berdiri secara berurutan layaknya berbaris dan mulai *lampa sese* (jalan berjinjit) dengan maju kedepan sambil mengambil jarak dan menggerakkan tangan secara bergantian pada saat itu juga penari perlahan membetuk pola lantai, penari yang depan perlahan memutar dan belakang tetap maju kemudian saling berhadapan antara yang satu dengan yang lainnya.

Setelah gerakan *lampa sese* (jalan berjinjit), pada pertengahan pertunjukan penari melakukan gerakan mpa'a ntumbu tuta yaitu gerakan adu kepala dimana seorang penari menadahkan kepalanya dan satu pemain lainnya mengambil anjang-ancang dengan kedua tangan harus menyentuh tanah kemudian Nggoncu (melompat) dan berlari sekecang-kecangnya dengan jarak yang cukup jauh untuk menyerang, gerakan ini dilakukan secara bergantian antara pemain yang satu dengan penari yang lainnya, ini menggambarkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa Ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya. Setelah gerakan adu kepala secara bergantian masuk lagi satu penari untuk membentuk variasi adu kepala. Dua penari akan mengambil posisi kuda-kuda dan menadahkan kepalanya dengan cara bersentuhan dengan kata lain saling mendekatkan kepala dengan posisi sedikit serong untuk menunggu serangan dari penari yang mengambil anjang-ancang, uniknya lagi penonton juga bisa ikut serta dalam pertunjukan ini, bagi penonton yang ingin mencoba dan merasakan bagaimana



serunya petunjukan ini penonton diperkenankan untuk melakukannya, namun penonton itu terlebih dahulu harus meminum dan mengusapkan air yang dido'akan oleh sang guru barulah penonton bisa ikut melakukan petunjukan itu.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Salmah sebagai ketua sanggar Doro Ntori bahwa:

“Setelah melakukan *wura bongi monca* dan dilanjutkan dengan penghormatan kepada para tamu yang hadir barulah para pemain melakukan *ntumbu tuta* dimana seorang penari menadahkan kepalanya dan satu pemain lainnya mengambil ancang-ancang dengan kedua tangan harus menyentuh tanah kemudian *Nggoncu* (melompat) dan berlari sekencang-kencangnya dengan jarak yang cukup jauh untuk menyerang, gerakan ini dilakukan secara bergantian antara pemain yang satu dengan penari yang lainnya. Hal ini melambangkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa Ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya”

pada pertengahan pertunjukan penari melakukan gerakan *mpa'a ntumbu tuta* yaitu gerakan adu kepala dimana seorang penari menadahkan kepalanya dan satu pemain lainnya mengambil ancang-ancang dengan kedua tangan harus menyentuh tanah kemudian *Nggoncu* (melompat) dan berlari sekencang-kencangnya dengan jarak yang cukup jauh untuk menyerang, gerakan ini dilakukan secara bergantian antara pemain yang satu dengan penari yang lainnya, ini menggambarkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa Ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya. Setelah gerakan adu kepala secara bergantian masuk lagi satu penari untuk membentuk variasi adu kepala. Dua penari akan mengambil posisi kuda-kuda dan menadahkan kepalanya dengan cara bersentuhan dengan kata lain saling mendekatkan kepala dengan posisi sedikit serong untuk menunggu serangan dari penari yang mengambil ancang-ancang, uniknya lagi penonton juga bisa ikut serta dalam pertunjukan ini, bagi penonton yang ingin mencoba dan merasakan bagaimana serunya petunjukan ini penonton diperkenankan untuk melakukannya, namun penonton itu terlebih dahulu harus meminum dan mengusapkan air yang dido'akan oleh sang guru barulah penonton bisa ikut melakukan pertunjukan itu.

Ntumbu Tuta atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, sehingga sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina para pemain pemula tersebut. Permainan *Ntumbu Tuta* atau adu kepala menampilkan pesan diri kekuatan dan keberanian seorang lelaki Bima. Seperti yang dikatakan oleh ibu Salmah sebagai ketua sanggar Doro Ntori bahwa:

“*Ntumbu* itu dimainkan untuk menunjukkan keberanian seorang kesatria, kejujuran dan keiklasan. Karena *Ntumbu* itu permainan yang sangat berbahaya karena kita bermain pake kepala yang notabene salah satu organ paling vital. Sehingga jika tidak jujur dan tidak benar-benar ikhlas maka akan cidera”.

Setelah penari melakukan gerakan *mpa'a ntumbu tuta*, penari kemudian melakukan gerakan ruku hade (penutup).

Seperti yang dikatakan oleh ibu Salmah sebagai ketua sanggar Doro Ntori bahwa:

“Setelah permainan *ntumbu* selesai pertunjukan dilanjutkan dengan gerakan *ruku hade* (penutup). Gerkannya itu bersilah dengan melipat kedua kaki secara silang, telapak tangan disatukan antara yang kiri dan kanan dengan posisi kepala tunduk kebawah sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada penonton dan yang lebih utama adalah wujud terima kasih kepada Tuhan, untuk mengantar kepada gerakan mentup (*ruku hade*) penari melakukan gerakan *tampu'u wa'a* atau *lampa sese* (jalan berjinjit) lagi, secara perlahan penari mundur kebelakang kemudian duduk barulah penari melakukan gerakan *ruku hade* (gerak tutup) dengan semua penari bahkan penonton yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan juga harus melakukan gerakan *ruku hade* (penutup).”

Gerakan *ruku hade* (menutup) sebagai penutup merupakan gerakan bersilah dengan melipat kedua kaki secara silang, telapak tangan disatukan antara yang kiri dan kanan dengan posisi kepala tunduk kebawah sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada penonton dan yang lebih utama adalah wujud terima kasih kepada Tuhan, untuk mengantar kepada gerakan mentup (*ruku hade*) penari melakukan gerakan *tampu'u wa'a* atau *lampa sese* (jalan berjinjit) lagi, secara perlahan penari mundur kebelakang kemudian duduk barulah penari melakukan gerakan *ruku hade* (gerak tutup) dengan semua penari bahkan penonton yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan juga harus melakukan gerakan *ruku hade* (penutup).

Dengan berakhirnya gerakan *ruku hade* tersebut maka permainan *ntumbu tuta* pun selesai dipentaskan. Saat pentas telah usai, maka secara otomatis, kekebalan dan kekuatan yang tadi dimiliki oleh para pemainpun berakhir.

Makna simbolik iringan

Sebelum mulai adu kepala, biasanya pertunjukan diawali oleh alunan melodi *silu* (serunai) dan kemudian tabuhan *genda* (gendang) sebagai musik khas Bima. Makna kekompakan dalam iringan musik silu dan genda menandakan adanya kebersamaan dan kekompakan dari para pemainnya dalam tempo yang teratur juga. Serta makna kesatria dan tanggung jawab yang nampak dalam sajian iringan musik yang ritmis dengan tempo yang cepat dan lambat dengan di sajikan iringan yang terus menerus.

Makna simbolik Tata busana

Pakaian yang digunakan oleh para pemain *ntumbu tuta* merupakan pakaian adat Bima yang berwarna cerah, antara lain merah, kuning, serta orange yang menandakan keberanian para pemain *ntumbu tuta* dalam melawan musuh.

Nilai Sosial dan budaya

Ntumbu Tuta atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, sehingga sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina para pemain pemula tersebut. Permainan *ntumbu tuta* juga memiliki nilai sosial dan budaya, antara lain:

1. Sebagai Upacara Sakral.

Mpa'a ntumbu tuta ini di manfaatkan oleh masyarakat Bima baik Kota dan kabupaten Bima pada umumnya pada upacara sakral atau pada acara-acara penting, di pertunjukkan pada upacara hari penting Bima, seperti dalam agenda perayaan peringatan hari jadi Bima, acara festival tentang kebudayaan, acara pernikahan khitanan serta adat dan istiadat orang Bima lainnya. Tarian ini berfungsi sebagai tarian untuk penyambutan datangnya tamu undangan. Dalam penyambutannya *mpa'a ntumbu tuta* ini dipertunjukkan di tempat luas, seperti di panggung khusus atau arena terbuka seperti lapangan.

2. Sebagai Hiburan.

Mpa'a ntumbu tuta sebagai salah satu bentuk wujud budaya daerah Bima. Selain sebagai upacara sakral juga berfungsi atau mempunyai nilai dan fungsi yang di manfaatkan sebagai wahana hiburan masyarakat. *Mpa'a ntumbu tuta* dalam penampilannya dapat diharapkan dapat menghibur para penonton, sehingga para penonton yang menyaksikannya terhibur, terutama kepada anak muda agar di buat kesima melihat *mpa'a ntumbu tuta*, yang menggambarkan kesatria, kegagahan, tanggung jawab dan juga keberanian seorang laki-laki supaya bisa mengatasi masalah dengan jiwa-jiwa tersebut. Agar bisa menjadi contoh dan motivasi pemuda sehingga bisa mengikuti jejak yang di gambarkan dalam *mpa'a ntumbu tuta* sebagai lelaki. Selain itu *mpa'a ntumbu tuta* membuat penonton menjadi penasaran dengan atraksi yang pertunjukkan. *Mpa'a ntumbu tuta* juga bernilai ekonomis untuk kelompok penyelenggara tari atau sanggar yang akan mempertunjukkan tari. Karena dimasa sekarang kelompok yang mementaskan tari akan di bayar dan bernilai uang sebagai tanda ucapan terimakasih atas pertunjukkan, dapat bernilai sebagai uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

3. Sebagai sarana pendidikan.

Mpa'a ntumbu tuta sudah di kenal banyak orang namun tidak semua orang mengetahui seluk beluk dari warisan budaya *mpa'a ntumbu tuta* ini, hanya orang-orang tua dulu yang mengetahuinya secara khusus tarian ini. Dengan adanya *mpa'a ntumbu tuta* yang masih di lestarikan di beberapa sanggar seni yang ada di Kabupaten Bima dapat menjadi sarana pendidikan untuk siswa atau mahasiswa yang di daerah Bima pada umumnya yang ingin menggali keilmuan terutama tentang seni tari budaya



peninggalan Bima, seperti mpa'a ntumbu tuta ini atau beberapa tarian tarian tradisional Bima lainnya. Ini sudah tersampulkan dalam sarana pendidikan untuk generasi Bima agar lebih tahu tentang Bima terutama seni tari tradisional Bima. Dan di harapkan dalam di petik makna yang ada dalam tarian buja kadanda untuk penerus dan generasi Bima di masa yang akan datang. Mpa'a ntumbu tuta meskipun terkesan terlihat negatif dengan atraksinya yang beradu kekuatan atau perang itu, namun juga memberi kesan yang positif, Dimana kesan positif yang muncul yaitu memberikan pesan terhadap ketangkasan, kegagahan, tanggung jawab, kesatria, dan keberanian seorang laki-laki ketika mengahadapi persoalan atau masalah yang besar atau tantangan.

Dari beberapa fungsi dan nilai dari mpa'a ntumbu tuta di atas dapat di simpulkan bahwa buah tarian walaupun bagaimana bentuk dan gambaran yang di lihat akan memberikan makna dan manfaat untuk kepentingan masyarakat dimana dia hidup dan berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Makna yang terkandung dalam gerak, iringan, dan tata busana. *Ntumbu Tuta* atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, sehingga sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina para pemain pemula tersebut. bahwa Permainan *ntumbu tuta* Diawali dengan alunan melodi *silu* (serunai) dan kemudian tabuhan *genda* (gendang) yang dimaknai sebagai tanda permainan *ntumbu tuta* akan segera dimulai. Sedangkan pesan secara non verbal disampaikan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan yaitu yang pertama gerakan Wura bongi monca (menabur beras berwarna kuning) gerakan *mbiri sala* (hadap salam) yang bermakna sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, setelah itu dilanjutkan dengan gerakan *horma* (hormat) yang bermakna menghormati para penonton. Setelah gerakan penghormatan dilanjutkan dengan lampa sese (jalan jinjit), kemudian dilanjutkan dengan gerakan *ntumbu* atau saling membenturkan kepala satu sama lain yang bermakna kekuatan, ketangguhan dan keberanian sang kesatria. *Ntumbu* dilakukan secara bergantian antara pemain yang satu dengan penari yang lainnya, ini menggabarkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa Ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya. Usai melakukan *ntumbu* dilanjutkan dengan dengan gerakan *ruku hade* (penutup) yang bermakna ucapan terimakasih kepada penonton dan yang lebih utama adalah wujud terima kasih kepada Tuhan.
2. Niali sosial dan budaya dari Mpa'a ntumbu tuta antara lain, sebagai upacara sakral, hiburan dan pendidikan.

Saran

1. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bidang ilmu komunikasi. Khususnya tentang makna komunikasi simbolik.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk peneliti berikutnya.
3. Diharapkan agar masyarakat dapat memahami makna simbolik yang terkandung dalam sebuah tarian *ntumbu tuta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana Sultan, (1975). *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Dedy. (2013). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexi J, (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahasiswa STKIP Yapis Dompu (2020), " *Mengenal Tari Buja Kadanda Sebagai Tarian Tradisional Bima Dompu*". <https://pusakapublik.com>.

- Ruben, B.D. dan Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajagrafindo [Persada](#).
- Nina Siti Salmaniah Siregar, (2011), "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. Vol. 4 No. 2, Oktober 2011.